

SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KOMUNITAS KURIR SINGGANG DI BARITO UTARA

Hendra Kurniawan¹, Arif Rahman Hakim¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Hendra Kurniawan

hendra.kurniawan2002@gmail.com

Keywords:

Social solidarity; motorcycle community; courier; non-courier

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v4i3.564>

Article History:

Received: May 17, 2025

Accepted: July 10, 2025

ABSTRACT

The Kurir Singgang Community, also known as Babuhan Kurir, in North Barito, is a social group formed based on shared profession as couriers and a mutual interest in the world of automotive culture. Along with the passage of time and the dynamics of its members' lives, the community has undergone significant changes in both membership composition and the forms of solidarity established. This study aims to explore how social solidarity within the Kurir Singgang community is formed, maintained, and developed, shifting from profession-based solidarity to solidarity rooted in shared interests and collective values across diverse backgrounds. A qualitative case study approach was employed, with data collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation of community activities. The findings reveal a transformation from an exclusive to an inclusive character as an adaptation to the challenges of courier work and changing member identities. Social solidarity, which initially stemmed from professional commonality, has been strengthened through cooperation, mutual assistance, and emotional attachment in the community's daily life. This process aligns with Emile Durkheim's theory of social solidarity, illustrating the transition from mechanical to organic solidarity. While the community has managed to endure and evolve, challenges remain, including differences in commitment levels and disparities in member participation. This research contributes to the broader study of community dynamics and social change in the context of informal labor societies. Future studies are recommended to focus on aspects of community leadership, mechanisms of collective decision-making, and the role of social media in shaping and sustaining social solidarity in the digital era.

ABSTRAK

Komunitas Kurir Singgang atau dikenal sebagai "Babuhan Kurir" di Barito Utara merupakan sebuah wadah sosial yang terbentuk atas dasar kesamaan profesi sebagai kurir dan ketertarikan terhadap dunia otomotif. Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika kehidupan para anggotanya, komunitas ini mengalami perubahan signifikan, baik dari segi komposisi anggota maupun bentuk solidaritas yang terbangun. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana solidaritas sosial dalam komunitas Kurir Singgang terbentuk, dipertahankan, dan berkembang dari solidaritas berbasis profesi menjadi solidaritas berbasis minat dan nilai kebersamaan lintas latar belakang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, di mana teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi aktivitas komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas ini mengalami pergeseran dari karakter eksklusif menjadi inklusif sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan pekerjaan kurir dan perubahan identitas anggotanya. Solidaritas sosial yang awalnya dibangun melalui kesamaan profesi kini diperkuat melalui kerja sama, saling membantu, serta keterikatan emosional dalam kehidupan komunitas sehari-hari. Proses ini selaras dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, yang menjelaskan transisi dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik. Meskipun komunitas mampu bertahan dan berkembang, masih terdapat tantangan seperti perbedaan komitmen dan kesenjangan partisipasi antar anggota. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian tentang dinamika komunitas dan perubahan sosial dalam konteks masyarakat kerja informal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus diarahkan pada aspek kepemimpinan komunitas, mekanisme pengambilan keputusan kolektif, serta peran media sosial dalam membentuk dan mempertahankan solidaritas sosial di era digital.

How to Cite:

Kurniawan, H., & Hakim, A.R. (2025). Solidaritas Sosial dalam Komunitas Kurir Singgang di Kabupaten Barito Utara. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(3), 289-300. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i3.564>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Komunitas motor telah lama menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat Indonesia, tidak hanya sebagai sarana ekspresi identitas individu melalui kendaraan, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial yang memperkuat hubungan antar anggota. Di tengah perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan jasa antar, para pekerja kurir yang dahulu cenderung bekerja secara individual kini mulai membentuk komunitas motor yang memiliki struktur sosial tersendiri (Wijaya, 2024). Salah satunya adalah Komunitas Kurir Singgang di Barito Utara, yang terbentuk pasca pandemi COVID-19 sebagai respons terhadap kebutuhan akan kebersamaan, informasi, dan solidaritas dalam pekerjaan sehari-hari. Solidaritas sosial yang kebersamai terbentuk melalui interaksi yang terbuka, kolaborasi lintas latar belakang, serta penerimaan nilai peran yang berbeda (Almuarif et al., 2023).

Komunitas Kurir Singgang yang terbentuk di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, merupakan salah satu representasi dari transformasi sosial yang terjadi di ranah kerja informal. Komunitas ini didirikan pada tahun 2022 oleh sejumlah kurir yang merasa membutuhkan ruang bersama untuk saling berbagi informasi pengiriman, saling mendukung secara emosional, dan mencari tempat rehat di tengah padatnya aktivitas kerja. Awalnya bersifat eksklusif, komunitas ini hanya beranggotakan kurir aktif dari berbagai layanan pengiriman seperti Shopee Express, J&T, Ninja Xpress, dan Anteraja. Namun, seiringnya waktu komunitas ini mengalami perkembangan signifikan, bukan hanya dari segi jumlah anggota, tetapi juga dari segi komposisi dan identitas sosialnya.

Perubahan yang terjadi tidak sebatas pada aspek keanggotaan, tetapi juga menyentuh dimensi relasional dalam komunitas itu sendiri. Komunitas yang semula ditandai oleh identitas berbasis profesi mulai membuka diri terhadap anggota baru dari latar belakang non-kurir, seperti mahasiswa, mekanik, dan pekerja sektor informal lainnya (Mulyani et al., 2023). Proses ini menandai pergeseran dari identitas eksklusif menuju identitas bersama, yang tidak lagi berlandaskan pada kesamaan pekerjaan, tetapi pada kesamaan tujuan, nilai, dan pengalaman sosial dalam komunitas. Transformasi ini merefleksikan sebuah dinamika solidaritas sosial yang menarik untuk dikaji lebih dalam melalui perspektif teori sosiologi klasik (Ligar, 2024).

Emile Durkheim dalam teorinya tentang solidaritas sosial, membedakan antara dua bentuk solidaritas, mekanik dan organik. Solidaritas mekanik terbentuk dalam masyarakat homogen yang terikat pada kesamaan nilai, norma, dan pengalaman kolektif, sedangkan solidaritas organik muncul dalam masyarakat yang lebih kompleks, di mana ikatan sosial dibangun atas dasar perbedaan peran dan saling. Dalam konteks Komunitas Kurir Singgang, terjadi pergeseran dari solidaritas mekanik yang semula dibentuk oleh kesamaan profesi, menuju solidaritas organik yang lebih terbuka terhadap keberagaman sosial anggotanya.

Transformasi solidaritas ini tidak terjadi secara linier dan tanpa tantangan. Dalam wawancara dengan anggota komunitas, ditemukan bahwa perbedaan latar belakang

sosial seringkali memunculkan hambatan komunikasi, ketidaksinkronan waktu dalam beraktivitas, serta keragaman pandangan mengenai arah komunitas. Namun, hal tersebut justru menjadi ruang tumbuhnya dialog, toleransi, dan kerja sama lintas identitas. Aktivitas rutin seperti riding club, kegiatan amal, hingga ngopi bersama menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan-perbedaan itu, sekaligus menjadi media pembangunan solidaritas baru yang lebih inklusif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti solidaritas dalam komunitas motor, seperti yang dilakukan oleh ([Permana et al., 2024](#)), dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan seperti kopi darat (kopdar), arisan, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas lain memperkuat hubungan antaranggota serta ([Akhmad, 2019](#)) Penelitian ini menunjukkan jika solidaritas tinggi, kepercayaan antaranggota, dan nilai-nilai sosial yang kuat menjadi kunci keberlangsungan komunitas.

Penelitian lain oleh ([Indrayani, 2019](#)) Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas kolektif yang dibangun melalui simbol-simbol visual (seperti jaket komunitas dan atribut motor), serta rutinitas pertemuan rutin, touring bersama, dan kegiatan sosial, mampu membentuk solidaritas emosional yang kuat antaranggota. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, studi ini menekankan bahwa pengalaman bersama dan narasi kolektif menjadi fondasi utama dalam mempertahankan loyalitas anggota dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan dinamika solidaritas sosial dalam komunitas Kurir Singgang di Barito Utara, serta menelaah bagaimana proses transformasi komunitas dari eksklusif menjadi inklusif memengaruhi pembentukan identitas kolektif dan relasi sosial antar anggotanya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat maupun melemahkan kohesi sosial dalam komunitas, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami solidaritas dalam konteks komunitas pekerja informal.

Nilai kebaruan dari kajian ini terletak pada fokusnya terhadap komunitas motor berbasis kerja di wilayah non-perkotaan yang mengalami perubahan identitas sosial secara bertahap. Hasil penelitian ini memberikan manfaat teoritis yakni memperkaya wacana sosiologi komunitas dan solidaritas sosial, khususnya dalam konteks perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas informal. Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis dengan menawarkan wawasan tentang bagaimana komunitas informal dapat membentuk model keberlanjutan melalui inklusivitas, kolaborasi, dan adaptasi terhadap keberagaman sosial.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggambarkan dinamika perubahan identitas dan bentuk solidaritas sosial dalam komunitas Kurir Singgang di Kota Muara Teweh, Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh Informan yang dipilih secara purposif dan dikembangkan melalui teknik snowball sampling untuk menangkap keragaman perspektif antaranggota. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan anggota komunitas, serta dokumentasi kegiatan komunitas yang diperoleh dari catatan lapangan dan media sosial internal. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan komunitas

Kurir Singgang untuk memahami dinamika sosial dan perubahan identitas dari dalam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap sepuluh informan yang dipilih secara purposif dan diperluas dengan teknik snowball sampling, agar diperoleh beragam perspektif. Proses ini berlangsung selama periode Juni hingga Agustus 2024, dengan dukungan data tambahan dari dokumentasi lapangan dan media sosial internal komunitas. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model ([Millah et al., 2023](#)) dengan validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Adapun pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan pada rentang waktu Juni hingga Agustus 2024.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Identitas: Dari Kurir Menuju Identitas Kolektif

a. Komunitas kurir sebagai ruang solidaritas awal

Komunitas Kurir Singgang lahir sebagai respons terhadap dampak sosial dari pandemi COVID-19 yang mulai melanda Indonesia sejak awal 2019. Pandemi tersebut menyebabkan perubahan signifikan dalam pola konsumsi masyarakat, terutama melalui peningkatan belanja daring akibat pembatasan aktivitas fisik. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika, terjadi lonjakan transaksi e-commerce hingga 400% selama masa pandemi. Konsekuensinya, kebutuhan terhadap jasa pengantaran barang meningkat drastis, menjadikan kurir sebagai aktor vital dalam sistem logistik nasional yang bekerja di bawah tekanan tinggi, mobilitas ekstrem, dan risiko kesehatan yang besar.

Meskipun memiliki peran strategis, para kurir dihadapkan pada kondisi kerja yang rentan. Mereka sering kali harus memenuhi target ketat, menghadapi konflik dengan pelanggan, serta tidak memperoleh jaminan atas risiko kecelakaan kerja. Dalam konteks kerja yang tidak stabil dan penuh tekanan ini, muncul kebutuhan kolektif akan ruang aman untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan membangun pemahaman bersama. Kebutuhan inilah yang melatarbelakangi pembentukan komunitas Kurir Singgang pada Oktober 2022. Komunitas ini tidak terbentuk karena kedekatan geografis, melainkan atas dasar pengalaman sosial yang serupa sebagai pekerja kurir.

Pada tahap awal, Kurir Singgang bersifat eksklusif dengan keanggotaan terbatas bagi kurir dari perusahaan ekspedisi tertentu seperti Shopee Express, Ninja Xpress, J&T, dan Antara Jasa. Komunitas ini mengadakan pertemuan informal yang berfungsi sebagai sarana penguatan emosional dan pertukaran pengetahuan praktis. Aktivitas dalam komunitas mencakup berbagi rute tercepat, strategi menghindari penalti aplikasi, identifikasi pelanggan bermasalah, hingga curahan pengalaman kerja. Dalam hal ini, komunitas berperan sebagai *coping space*, yakni ruang aman yang membantu anggota mengelola stres dan membangun makna kolektif terhadap profesi yang sering kali dipandang marjinal oleh masyarakat.

Fenomena ini mencerminkan konsep solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh ([Durkheim, 2016](#)), yakni solidaritas yang terbentuk dalam kelompok homogen dengan dasar kesamaan nilai, pengalaman, dan kondisi eksistensial. Solidaritas semacam ini menciptakan ikatan emosional yang kuat serta norma kolektif yang meskipun tidak tertulis, mampu mengatur perilaku anggota secara efektif. Penelitian ([Hanifah, 2019](#)) mengenai masyarakat Samin di Bojonegoro juga menunjukkan bagaimana solidaritas

mekanik berperan penting dalam menjaga kohesi sosial komunitas yang terpinggirkan. Demikian pula, Kurir Singgang menunjukkan bahwa rasa memiliki yang tinggi, penguatan moral, dan solidaritas berbasis pengalaman kerja bersama menjadi fondasi utama dalam mempertahankan keberlanjutan komunitas ini.

“....Keberadaan komunitas ini dibentuk berdasarkan tujuan dan keuntungan bersama terutama untuk pekerja kurir karena bisa tempat untuk saling bertukar informasi alamat pengantar barang sekaligus menjadi tempat untuk bersantai di sela-sela bekerja...” (Informan Uya, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam komunitas Kurir Singgang di Barito Utara tampak jelas melalui tujuan bersama yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas, yaitu untuk saling membantu dalam pekerjaan sebagai kurir. Komunitas ini menjadi tempat bertukar informasi, terutama soal alamat pengantaran barang, sehingga mempermudah pekerjaan sehari-hari. Selain itu, komunitas ini juga berfungsi sebagai ruang untuk bersantai dan melepas lelah, yang mencerminkan adanya dukungan emosional antaranggota. Solidaritas yang terbangun bersifat timbal balik dan menciptakan rasa kebersamaan, yang bukan hanya memperkuat hubungan kerja, tetapi juga membentuk ikatan sosial yang erat antar kurir dalam menjalani aktivitas mereka sehari-hari.

Solidaritas awal yang terbentuk dalam komunitas Kurir Singgang dapat dipahami sebagai bentuk protes kultural yang bersifat implisit terhadap sistem kerja yang eksploitatif. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang resistensi halus terhadap rezim kerja berbasis aplikasi, algoritma, dan target harian yang cenderung tidak manusiawi. Dalam konteks solidaritas mekanik, bentuk perlawanan tidak selalu diwujudkan melalui aksi kolektif terbuka, melainkan melalui penguatan nilai-nilai bersama, produksi humor internal, serta tindakan simbolik yang menentang ketidakadilan.

Dengan demikian, kemunculan komunitas Kurir Singgang tidak sekadar merupakan praktik berkumpul biasa, melainkan mencerminkan fenomena sosial yang kompleks. Komunitas ini mengandung dimensi psikososial, ekonomi-politik, dan budaya kerja yang khas bagi kelas pekerja informal di wilayah urban. Proses pembentukan ini menegaskan pentingnya keberadaan ruang alternatif untuk mengurangi keterasingan, menyalurkan aspirasi kolektif, dan membentuk identitas sosial yang solid. Oleh karena itu, komunitas Kurir Singgang pada tahap awalnya dapat dilihat sebagai representasi nyata dari solidaritas mekanik yang masih relevan dalam konteks masyarakat kontemporer.

b. Terbukanya Komunitas Terhadap Anggota Non-Kurir

Pembukaan keanggotaan komunitas Kurir Singgang bagi individu di luar profesi kurir merupakan langkah strategis dalam merespons dinamika sosial pascapandemi. Keputusan ini muncul sebagai jawaban atas keterbatasan yang dihadapi anggota awal, terutama terkait beban kerja, waktu, dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas. Kurangnya kapasitas pengorganisasian di tengah tuntutan operasional yang tinggi menciptakan kekosongan dalam manajemen internal, sehingga dibutuhkan peran tambahan dari luar komunitas inti.

Kehadiran anggota non-kurir membawa dampak signifikan terhadap penguatan kapasitas komunitas. Mereka menyumbangkan keahlian yang sebelumnya tidak dimiliki, seperti desain grafis, dokumentasi digital, dan pengelolaan media sosial. Selain itu,

fleksibilitas waktu memungkinkan mereka untuk terlibat secara konsisten dalam berbagai aktivitas komunitas. Berdasarkan temuan wawancara, kontribusi kelompok ini tidak hanya diterima, tetapi juga dianggap krusial bagi kelangsungan komunitas secara keseluruhan.

Transformasi keanggotaan ini mencerminkan pergeseran identitas komunitas dari yang semula berbasis profesi menjadi berbasis nilai kebersamaan dan solidaritas lintas latar belakang. Dalam perspektif sosiologis, hal ini menunjukkan peralihan menuju struktur komunitas yang inklusif dengan solidaritas organik sebagaimana dikemukakan oleh (Durkheim, 2016), yaitu melalui pembagian fungsi dan saling ketergantungan antaranggota. Meski demikian, proses ini menghadirkan tantangan identitas bagi sebagian anggota lama, sehingga memicu proses negosiasi nilai melalui forum diskusi, revisi kode etik, dan pembentukan budaya inklusif. Langkah-langkah ini memperlihatkan pentingnya dialog kolektif dalam menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan komunitas di era modern.

“...Dengan bergabungnya saya ke komunitas kurir singgang, saya pribadi menemukan tempat yang aman untuk mengekspresikan hobi secara lebih luas. Serta, di dorong atas dasar dukungan serta suport oleh anggota lainnya...” (Informan Indra, 2025)

Dari hasil wawancara tersebut maka pernyataan informan menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam komunitas kurir Singgang memainkan peran penting dalam membangun dukungan emosional dan ruang aman bagi anggotanya. Hal ini memperkuat hipotesis bahwa komunitas tersebut tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga berperan sebagai ruang sosial yang memperkuat integrasi dan identitas kolektif.

Transformasi ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan komunitas modern bukan semata-mata terletak pada homogenitas atau eksklusivitas, melainkan pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan realitas sosial yang terus berubah. Dengan membuka keanggotaan kepada individu dari latar belakang yang berbeda, komunitas Kurir Singgang tidak hanya memperluas basis sosialnya, tetapi juga memperkuat struktur organisasionalnya secara substansial. Mereka menjadi model komunitas *hybrid*, yaitu berakar dari pengalaman kerja kurir, namun tumbuh dengan semangat keterbukaan dan kolaborasi. Proses ini merupakan bukti nyata bahwa solidaritas sosial dalam komunitas modern tidak lagi bersifat statis, melainkan terbentuk dan dibentuk ulang melalui pengalaman, dialog, dan kerja bersama.

2. Dinamika Solidaritas Sosial dalam Komunitas

a. Solidaritas mekanik: kesamaan latar sebagai perekat (pengembangan)

Pada fase awal pembentukannya, komunitas Kurir Singgang terbentuk sebagai respon terhadap tekanan struktural yang dihadapi para pekerja kurir. Para anggota awal berasal dari latar belakang profesi yang sama, yaitu sebagai kurir ekspedisi dari berbagai perusahaan. Hubungan antaranggota ditandai oleh kedekatan emosional yang kuat, karena mereka saling memahami beban kerja, risiko kecelakaan di jalan, dan tekanan target pengiriman harian. Dalam kerangka teori (Durkheim, 2016), relasi sosial seperti ini menggambarkan solidaritas mekanik, yaitu ikatan sosial yang timbul dari kesamaan identitas, pengalaman, dan fungsi sosial.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh ([Safitri & Syukur, 2022](#)) mengenai komunitas tukang ojek daring di Kabupaten Bone, yang menunjukkan bahwa kesamaan pengalaman kerja menjadi fondasi awal terbentuknya rasa kolektivitas dan kepercayaan antaranggota. Mereka berbagi strategi menghadapi pelanggan, lokasi strategis untuk mangkal, dan cara menangani tekanan algoritma aplikasi. Kesamaan tersebut menciptakan rasa senasib sepenanggungan yang memperkuat solidaritas internal, seperti yang juga ditemukan dalam komunitas Kurir Singgang.

Solidaritas mekanik juga terlihat dalam cara komunitas mengatur keanggotaannya. Hanya mereka yang memiliki profesi sebagai kurir yang diperbolehkan bergabung. Norma internal ditegakkan secara informal namun ketat, dan kepercayaan dibangun di atas pengalaman kerja bersama. Kegiatan seperti berbagi informasi rute, tips menghadapi pelanggan, atau pengalaman melelahkan di lapangan menjadi mekanisme pemeliharaan kohesi sosial. Dalam konteks ini, komunitas bertindak sebagai support system yang membantu anggotanya bertahan dalam tekanan struktural pekerjaan informal.

Namun solidaritas mekanik yang homogen ini memiliki batas. Ketika komunitas menghadapi tantangan koordinasi karena keterbatasan waktu dan energi anggota, hubungan antaranggota mulai membutuhkan bentuk keterlibatan baru yang tidak sekadar berdasarkan kesamaan identitas. Apalagi, homogenitas dapat menghasilkan eksklusivisme yang tidak fleksibel, menghambat adaptasi terhadap dinamika eksternal seperti perubahan demografis anggota, kebutuhan teknis, dan representasi sosial komunitas. Oleh karena itu, solidaritas mekanik perlu berkembang menjadi bentuk yang lebih kompleks dan adaptif.

b. Solidaritas organik: ketergantungan dan diferensiasi peran (pengembangan)

Perkembangan komunitas Kurir Singgang mulai menunjukkan karakteristik solidaritas organik saat komunitas membuka diri terhadap anggota non-kurir. Dengan masuknya anggota dari latar belakang berbeda, seperti desainer, pengelola media sosial, dan pegiat otomotif, hubungan antaranggota tidak lagi hanya bergantung pada kesamaan pengalaman kerja, tetapi pada ketergantungan fungsional satu sama lain. Anggota baru mengisi kebutuhan yang sebelumnya tidak terpenuhi, seperti mengelola branding komunitas, dokumentasi visual, atau penggalangan dana. Ketergantungan ini membentuk relasi sosial yang lebih kompleks, yang justru memperkuat kohesi melalui kolaborasi dan pembagian peran ([Amilah, 2024](#)).

Peran-peran dalam komunitas mulai terstruktur lebih formal. Misalnya, posisi road captain bertugas mengatur keselamatan dan koordinasi saat riding, sedangkan divisi humas menjalin komunikasi eksternal dengan komunitas motor lain. Tim dokumentasi mengelola citra komunitas di media sosial, merekam momen penting, dan menciptakan visualisasi identitas komunitas yang dapat dibagikan ke publik. Ini memperlihatkan transformasi organisasi yang mendekati sistem sosial modern, spesialisasi tugas yang saling melengkapi dalam struktur kerja kolektif.

Transformasi ini mencerminkan pandangan Durkheim bahwa dalam masyarakat yang semakin kompleks, kohesi sosial tidak lagi bergantung pada kesamaan, melainkan pada integrasi diferensial. Setiap individu memainkan peran berbeda, dan komunitas bertahan justru karena ketergantungan antara peran-peran tersebut. Dalam konteks Kurir Singgang, hal ini berarti bahwa baik anggota eksklusif (kurir) maupun anggota inklusif

(non-kurir) memiliki kontribusi yang saling melengkapi terhadap tujuan kolektif komunitas.

Namun demikian, perpindahan dari solidaritas mekanik ke organik tidak berlangsung tanpa friksi. Beberapa anggota lama mengalami dilema identitas, mempertanyakan apakah komunitas masih merepresentasikan nilai-nilai perjuangan kurir. Mereka khawatir makna awal komunitas akan terdistorsi oleh perubahan orientasi kegiatan yang kini lebih banyak diwarnai konten media sosial, touring, atau event komunitas umum. Untuk menjaga keberlanjutan sosial, komunitas melakukan mekanisme penyesuaian nilai, seperti menyusun ulang kode etik, menetapkan nilai dasar komunitas, dan melakukan musyawarah rutin antaranggota ([Fathoni, 2024](#)). Situasi ini serupa dengan temuan dari ([Amrullah, 2019](#)), yang menunjukkan bahwa resistensi terhadap perubahan dalam komunitas berbasis profesi sering muncul ketika identitas awal komunitas dipersepsikan terancam oleh anggota baru dengan orientasi yang berbeda.

Dengan demikian, dinamika solidaritas dalam komunitas Kurir Singgang memperlihatkan bagaimana solidaritas bukanlah sesuatu yang statis, tetapi mengalami transisi sesuai dengan perkembangan struktur sosial, tuntutan internal, dan tekanan eksternal. Dari ikatan homogen berbasis profesi menuju diferensiasi peran berbasis kolaborasi, komunitas ini menjadi laboratorium sosial bagi pengujian teori solidaritas Durkheim dalam konteks komunitas kerja-hobi modern. Studi ([Najib et al., 2023](#)) menunjukkan bahwa pergeseran dari solidaritas mekanik ke organik bukanlah bentuk keretakan, melainkan adaptasi sosial yang memperkuat keberlanjutan komunitas secara struktural dan kultural.

3. Simbol Identitas dan Ruang Sosial Komunitas (Pengembangan)

Dalam komunitas Kurir Singgang, simbol bukan sekadar representasi visual, tetapi menjadi sarana utama dalam membentuk dan memperkuat identitas kolektif. Penggunaan logo, stiker motor, dan atribut riding menciptakan batas simbolik antara “yang termasuk” dan “yang di luar,” serta menjadi media afiliasi identitas yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap komunitas. Logo komunitas misalnya, telah melalui proses desain ulang untuk mencerminkan keterbukaan terhadap anggota non-kurir, dengan tetap mempertahankan elemen yang menunjukkan akar komunitas sebagai pekerja lapangan. Simbol ini sekaligus menjadi narasi visual tentang dinamika sejarah komunitas, dari eksklusif ke inklusif, dari kurir menuju komunitas motor. Sebagaimana dinyatakan oleh ([Latief, 2013](#)) simbol dalam komunitas sosial berfungsi sebagai penanda kohesi moral yang merekatkan individu pada nilai-nilai kolektif yang dianut bersama.

Simbol-simbol ini semakin mendapatkan makna dalam praktik sosial komunitas, terutama dalam kegiatan riding dan touring, yang menjadi semacam “ritual kohesi” di mana atribut komunitas dipertontonkan secara publik. Dalam konteks ini, kegiatan berkendara tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi hobi, tetapi juga sebagai ritual performatif yang menegaskan kehadiran sosial komunitas di ruang publik. Hal ini sejalan dengan konsep *displayed belonging* dari Jenkins, yang menyatakan bahwa identitas sosial tidak hanya dibentuk melalui keanggotaan, tetapi juga melalui performa sosial dan simbolik yang dapat dikenali secara luas oleh orang lain ([Hidir & Malik, 2024](#)).

Selain simbol visual, komunitas Kurir Singgang juga aktif menggunakan ruang digital sebagai medium ekspresi identitas dan interaksi sosial. Akun Instagram komunitas [@kurir_singgang](#) tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi internal, tetapi juga

sebagai panggung publik yang menampilkan narasi kolektif melalui dokumentasi kegiatan, sinematik jedag-jedug, hingga konten riding yang estetik. Aktivitas ini bukan hanya mencerminkan budaya komunitas motor, tetapi juga membentuk ruang sosial virtual yang memungkinkan solidaritas tumbuh lintas waktu dan tempat. Studi ([Hasbullah, 2022](#)) tentang komunitas digital menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi *space of solidarity*, yakni ruang di mana identitas kolektif dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui praktik media. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian ([Iswaratama, 2024](#)) yang menunjukkan bagaimana ruang digital memungkinkan pembentukan komunitas virtual yang kuat, dengan identitas kolektif yang terus berkembang melalui interaksi dan simbol digital.

Lebih dari itu, ruang digital memungkinkan transformasi simbol komunitas menjadi identitas merek (*community brand*). Keberhasilan komunitas dalam mengelola konten visual, konsistensi estetika, serta narasi tentang kebersamaan menjadikan Kurir Singgang bukan hanya sekadar kelompok motor lokal, tetapi juga entitas sosial yang dikenali di media daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi komunitas menciptakan lapisan baru solidaritas simbolik yang memperluas makna kebersamaan ke dalam bentuk identitas yang dapat dimonetisasi, dikapitalisasi, atau disimbolkan secara kolektif ([Utama & Prawira, 2024](#)).

4. Refleksi Teoretis: Durkheim dan Relevansi Solidaritas dalam Komunitas Modern

Konsep solidaritas sosial dari Emile Durkheim tidak hanya bertahan secara teoretis, tetapi menunjukkan daya aplikatif yang kuat dalam menganalisis perubahan komunitas di era kontemporer. Dalam *The Division of Labor in Society*, Durkheim membedakan antara dua jenis solidaritas: mekanik dan organik. Solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat tradisional yang homogen, di mana kohesi sosial tercipta dari kesamaan nilai dan peran sosial ([Fathoni, 2024](#)). Sebaliknya, solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana individu saling terhubung melalui perbedaan fungsi dan ketergantungan struktural ([Durkheim, 2016](#)). Perkembangan komunitas Kurir Singgang memperlihatkan peralihan yang khas dari satu bentuk solidaritas ke bentuk lainnya, menegaskan relevansi abadi pemikiran Durkheim dalam memahami struktur sosial yang berubah.

Transformasi dari komunitas eksklusif pekerja kurir menjadi komunitas motor yang terbuka pada beragam latar belakang profesi menunjukkan bagaimana solidaritas organik dapat tumbuh dalam konteks komunitas hobi yang berakar dari basis kerja informal. Ketika komunitas mulai menerima anggota non-kurir, kohesi sosial tidak lagi bersandar pada kesamaan pekerjaan, melainkan pada relasi kerja sama fungsional antaranggota mulai dari dokumentasi visual, pengelolaan acara, hingga promosi komunitas di media sosial. Peran-peran baru ini menjadi representasi dari pembagian kerja sosial dalam skala mikro, yang menciptakan ketergantungan antarindividu dan memperkuat ikatan melalui keberagaman fungsi. Seperti dipenelitian ([Amilah, 2024](#)), masyarakat komunitas yang berkelanjutan cenderung mempraktikkan bentuk solidaritas organik dalam menghadapi dinamika internal dan tekanan eksternal.

Lebih lanjut, Kurir Singgang memperlihatkan bahwa perubahan sosial yang sehat tidak selalu menuntut penolakan terhadap masa lalu, tetapi membutuhkan negosiasi makna antara identitas lama dan tuntutan zaman. Komunitas ini tidak membuang identitas kurir sebagai basis emosional awal, tetapi menyimpannya sebagai warisan

simbolik dalam identitas visual dan nilai solidaritas kerja keras yang terus dijunjung. Perpaduan antara simbol lama dan struktur sosial baru ini menciptakan ruang kolaboratif yang lentur namun kohesif. Sebagaimana dinyatakan oleh (Najib et al., 2023), fleksibilitas nilai dalam komunitas modern adalah elemen penting dalam memastikan keberlanjutan sosial tanpa kehilangan akar identitas.

Refleksi teoretis ini juga menunjukkan bahwa teori Durkheim tidak kaku atau terbatas pada konteks masyarakat industri awal, tetapi memiliki relevansi kuat dalam konteks komunitas digital, komunitas kerja-hobi, dan komunitas berbasis minat kolektif. Bahkan dalam ruang-ruang sosial yang dibentuk secara horizontal, seperti komunitas motor, bentuk solidaritas sosial tetap dapat dikaji dan dipahami dalam kerangka struktur dan fungsi. Transformasi Kurir Singgang mengafirmasi bahwa solidaritas bukanlah produk kebetulan, tetapi konstruksi sosial yang terus-menerus dinegosiasikan melalui peran, simbol, dan nilai bersama. Seperti yang ditunjukkan (Triwibowo, 2017) komunitas berbasis paguyuban pun memerlukan proses pembentukan identitas dan solidaritas secara aktif untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat yang semakin cair dan kompetitif.

D. KESIMPULAN

Transformasi komunitas Kurir Singgang menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat modern terbentuk bukan hanya dari kesamaan identitas, tetapi dari kemampuan membangun hubungan kolaboratif yang inklusif dan lentur. Kekuatan komunitas ini terletak pada kemampuannya mengelola perbedaan melalui struktur sosial yang terbuka, simbol kolektif yang menyatukan, dan ruang interaksi yang mendorong partisipasi lintas latar. Kurir Singgang menjadi bukti bahwa solidaritas bisa direkayasa melalui adaptasi nilai, peran, dan identitas bersama. Untuk mempertahankan keberlanjutan, komunitas perlu menjaga keseimbangan antara identitas awal dan peran anggota baru. Pengelolaan perbedaan dan fasilitasi kolaborasi antaranggota dengan fungsi sosial beragam menjadi fondasi bagi solidaritas yang terus tumbuh. Penelitian mendatang dapat menelaah bagaimana solidaritas ini memengaruhi mobilitas sosial anggota serta hubungannya dengan institusi formal. Sebagai langkah konkret, komunitas disarankan mengadakan forum reflektif dan pelatihan lintas peran secara berkala, sekaligus membentuk tim fasilitator internal yang menjembatani komunikasi dan mediasi. Dengan cara ini, kohesi sosial dapat dijaga dan solidaritas terus diperbarui melalui praktik yang hidup.

REFERENSI

- Akhmad, R. (2019). Ojek Online Di Kota Makassar: Social Solidarity of the Online Motorcycle Driver Community in Makassar City. Ramliah Akhmad Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/14951/1>
- Almuarif, A., Hanani, S., Devi, I., & Syafitri, A. (2023). Solidaritas dan Integrasi Sosial dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 295–306. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.794>
- Amilah. (2024). Kontribusi Kelompok Tani Hutan dalam Transformasi Sosial dan Lingkungan di Desa Karya Makmur Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten

- Lampung Timur, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung). Raden Intan Repository. <https://repository.radenintan.ac.id/33326/1>
- Amrullah, Z. A. (2019). *Proses Pembentukan Identitas Sosial di Komunitas Pengemudi Ojek Online* (Skripsi Bachelor, FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49339>
- Durkheim, E. (2016). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim. 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 13(1), 41–74. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>
- Hasbullah, A. R. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 10(1), 1-12. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/index.php/tahdzib/article/view/268>
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Indrayani, N. D. (2019). *Solidaritas Sosial Komunitas Etnis Batak Toba di Kota Depok*. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1–162. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46316>
- Iswaratama, A. (2024). Peran Komunitas Virtual Dalam Mendorong Interaksi Sosial Di Era Digital. 3(1), 51–61. <https://doi.org/10.58355/historical.v3i1.100>
- Latief, H. (2013). Agama Dan Pelayanan Sosial: Interpretasi Dan Aksi Filantropi Dalam Tradisi Muslim Dan Kristen Di Indonesia, 9(2), 174–189. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/18464>
- Ligar, A. T. (2024). Kajian Komparatif Perubahan Sosial Dalam Perspektif Karl Marx Dan Emile Durkheim. *Jurnal Society*, 4(9), 57–67. <https://doi.org/10.35308/jspps.v4i2.11130>
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1447>
- Mulyani, D. S., Hanani, S., & Organik, S. (2023). Dinamika Solidaritas Mekanis Dan Solidaritas Organik Dalam Manajemen Pendidikan : Perspektif Durkheimian Abstrak Pendidikan telah lama dianggap sebagai mendukung utamanya memberikan keterampilan , membentuk pilar masyarakat perkembangan tidak tetapi hanya. 7(2), 65–83. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/80141>
- Najib, T. M., Illiyyun, N. N., & Mutmainah. (2023). Solidaritas Sosial pada Tradisi Haul Akbar dan Nyekar di Mayahan Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Of Religion and Social Transformation*, 1(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.24235/kzsd2355>
- Permana, I. A. S., Lailin, M. I. A. H., & Lailiyah, F. (2024). Strategi Komunikasi Komunitas Ojek Online Dalam Memperkuat Solidaritas. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(8), 4192–4199. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i8.3320>
- Safitri, I. A., & Syukur, M. (2022). Solidaritas Sosial Antar Pengemudi Ojek Online Dan Ojek Konvensional Di Kabupaten Bone. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 2(2), 22–28. <https://doi.org/10.26858/pjsr.v1i1.24112>
- Triwibowo, A. (2017). Strategi Paguyuban “Republik Ngapak” di Jakarta dalam Membentuk Solidaritas dan Identitas Sosial (Studi Kasus Komunitas Masyarakat “Ngapak” di Jakarta). (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta). Repository Universitas

- Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/25276/>
- Utama, & Prawira, Y. (2024). Solidaritas sosial dalam satuan komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan: Studi pada satuan komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan Kota Bandung. (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). UIN Sunan Gunung Djati Bandung Digital Library. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/88077>
- Wijaya, S. (2024). Perubahan Sosial dan Kemajuan Masyarakat. Jurnal Inovasi Pendidikan, 6(1), 634–649. <https://journalversa.com/s/index.php/jip/article/view/1893>